

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, dengan bahasa dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan. Selain itu kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita melalui bahasa. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen-elemennya, seperti kosakata, struktur, dan lain sebagainya. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan peran penting bahasa sebagai bagian dari komunikasi dalam kehidupan manusia, Fromkin dan Rodman (1998:5) menyatakan secara singkat sifat bahasa manusia yaitu sebagai suatu sistem arbitrar dari simbol suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengenali satu sama lain.

Peranan penting bahasa bagi manusia selain sebagai media untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan, kebutuhan, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, serta sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial antar manusia dalam mengembangkan peradabannya. Orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam aktivitasnya di masyarakat. Sifat komunikasi yaitu komunikasi verbal atau komunikasi yang dijalin secara lisan maupun tulisan dan komunikasi nonverbal yang dijalin dengan bahasa isyarat maupun simbol-simbol. Dalam melakukan komunikasi verbal, masyarakat sering menggunakan media, biasanya media yang sering digunakan ialah media tulis atau media massa.

Era globalisasi dewasa ini mendorong perkembangan bahasa secara pesat, terutama bahasa yang datang dari luar atau bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai pengantar dalam berkomunikasi antar bangsa. Ditetapkannya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Lingua Franca), maka orang cenderung memilih untuk menguasai bahasa Inggris agar mereka tidak kalah dalam persaingan di kancah internasional, sehingga tidak buta tentang informasi dunia. Fenomena di atas merupakan tantangan bagi masyarakat Minangkabau untuk tetap berusaha mempertahankan bahasa Minangkabau. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi maka akan menyebabkan semakin ditinggalkannya bahasa Minangkabau, namun apabila masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan bahasanya maka secara tidak langsung juga mempertahankan budaya Minangkabau.

Bahasa merupakan produk budaya suatu bangsa, dengan bahasa kita bisa mengenal budaya orang lain. Hubungan bahasa dan kebudayaan adalah hal menarik untuk dibicarakan. Apabila ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya, dan dari bahasa kita dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Koentjaraningrat (1992) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Di samping itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Contoh lain mengenai adanya hubungan antara bahasa dan budaya dapat juga kita lihat dari peribahasa atau pepatah Minangkabau. Katanya, peribahasa atau pepatah Minang ini mencerminkan sifat, sikap, dan keadaan bangsa Minangkabau. Umpamanya, peribahasa, *“Dima bumi dipijak di sinan langik dijunjuang”* mengungkapkan bahwa orang Minangkabau selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi dimana dia berkunjung. Pepatah yang mengatakan, *“Lain ladang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo”* menunjukkan bahwa orang Minangkabau sangat memahami bahwa setiap daerah atau bangsa mempunyai adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda. Kecenderungan orang Minangkabau menggunakan bahasa dalam menyampaikan sesuatu yang ada di dalamnya pikirannya. Namun mereka lebih cenderung bertutur tidak langsung, dengan kata lain masyarakat Minangkabau cenderung memakai ujaran-ujaran yang mengandung makna implisit, atau dalam bahasa Minangkabau disebut bahasa *kias*. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari latar belakang budaya Minangkabau itu sendiri. Peribahasa merupakan salah satu bentuk bahasa lisan dari generasi yang tua ke generasi yang lebih muda. Keberadaan bahasa di masyarakat Minangkabau menjadi tolak ukur untuk bersikap dalam kesehariannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menjelaskan satuan adalah sesuatu yang digunakan untuk menyatakan hasil pengukuran, standar atau dasar ukuran. Dalam bahasa Indonesia biasanya satuan ukuran yang kita gunakan ada berupa kilo, gram, kg, ons, ton, meter, cm, dan sebagainya. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau juga terdapat berbagai macam kata yang

menyatakan satuan panjang, jumlah, satuan isi, satuan berat, dan lain sebagainya. Ada beberapa bentuk satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau diantaranya *cupak*, *gantang*, *ameh*, *ringgik*, *sukek*, *eto*, *depo*, *lupak*, dan lain-lain. Selain berfungsi untuk mengukur kuantitas sebuah benda, satuan ukuran tersebut juga mempunyai makna dan nilai yang bisa kita temukan didalam peribahasa Minangkabau. Berikut akan dicontohkan salah satu peribahasa Minangkabau yang berkaitan dengan satuan ukuran, berikut akan digunakan satuan ukuran yang disebut *cupak*.

**“*Cupak* lah dikarek urang pangaleh, jalan lah dialiah urang nan lalu”**  
‘*Cupak* dipotong oleh pedagang, jalan dialihkan orang lewat’

*Cupak* adalah satuan ukuran, takaran, untuk penakar bahan-bahan makanan seperti beras, biji-bijian, kacang-kacangan apabila digunakan sebagaimana fungsi *cupak* yang sebenarnya, *sacupaksama* dengan  $\frac{1}{2}$  liter. Hakimy (1986:137) menjelaskan bahwa di dalam adat Minangkabau *cupak* berfungsi untuk mengukur suatu hal yang terjadi dalam masyarakat, baik ataupun jelek. *Cupak* apabila dimaknai secara konotasi, maka *cupak* merupakan alta ukur nilai-nilai kebenaran dan moral kehidupan, yang didalamnya terkandung nilai-nilai benar, baik dan adil. Peribahasa di atas bermakna aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Minangkabau telah ditukar dan digantikan oleh aturan-aturan budaya luar yang masuk kewilayah Minangkabau. Misalnya, dahulu masyarakat Minangkabau identik dengan baju *kuruang basiba* bagi perempuan, namun saat sekarang ini sangatlah jarang kita temukan perempuan-perempuan Minangkabau yang menggunakan baju tersebut, dan dikalahkan oleh budaya barat yang berpakaian serba ketat dan terbuka.

Dari uraian contoh di atas dapatlah kita lihat bahwasanya hubungan antara bahasa dan budaya. Dengan bahasa, budaya Minangkabau bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, salah satunya peribahasa. Dengan bahasa, nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa bisa digali, dibangkitkan, dilestarikan dan dipelihara sebagai identitas dan budaya Minangkabau.

Dari beberapa referensi yang dibaca seperti tesis, skripsi, buku, ataupun makalah, sebagian besarnya hanya mengupas peribahasa secara umum. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dibahas peribahasa secara khusus yaitu mengenai peribahasa yang berkaitan dengan satuan ukuran. Alasan dilakukan penelitian terhadap peribahasa yang berkaitan dengan satuan ukuran adalah bahwa satuan ukuran juga memiliki makna dan nilai, di samping sebagai alat untuk mengukur kuantitas sebuah benda. Penulis ingin mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam peribahasa tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk satuan ukuran bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan peribahasa ?
2. Apa makna dan nilai peribahasa yang mengandung satuan ukuran bahasa Minangkabau ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dibahas tentang peribahasa Minangkabau yang berkaitan dengan satuan ukuran, maka berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau.
2. Menjelaskan makna dan nilai dari peribahasa yang mengandung satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau.

### 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, maka didapatkan beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, pemaparannya sebagai berikut ;

Usman (2015) dalam prosiding *Seminar Nasional Bahasa Ibu* dengan judul “Konsep Ukuran dalam Bahasa Minangkabau” beliau mengkaji tentang upaya untuk menelaah berbagai bentuk alat ukur yang digunakan dalam bahasa Minangkabau. Dalam hal konsep ukuran, bahasa Minangkabau memiliki konsep sendiri. Konsep itu diambil dari berbagai peralatan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Data yang diambil dari bahasa Minangkabau yang dituturkan pada berbagai wilayah Minangkabau, kajian ini menggunakan pendekatan antropologuistik.

Asrianis (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Peribahasa Minangkabau yang mencerminkan Gender”. Dalam penelitiannya Asrianis menyebutkan bahwa, wujud pepatah petitih pada peribahasa yang mencerminkan gender perempuan lebih banyak ditemukan. Temuan tersebut berdasarkan pada pengertian pepatah merupakan nasehat atau ajaran dari orang tua-tua. Peribahasa dengan wujud mamangan ditemukan

sebanding antara peribahasa yang mencerminkan gender perempuan dengan peribahasa yang mencerminkan gender laki-laki. Metode yang digunakan adalah metode simak yang diwujudkan dengan simak bebas libat cakap, dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan translational dan padan pragmatik. Metode penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Oktavianus (2005) dalam disertasinya yang berjudul “Kias dalam Bahasa Minangkabau”. Oktavianus dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa kias dominan dipakai dan dipahami di daerah pedesaan. Kategori pemakaian bahasa kias dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pewaris aktif dan pewaris pasif. Pewaris aktif adalah mereka yang tinggal di desa dan berusia 26 tahun ke atas. Pewaris pasif adalah mereka yang tinggal di kota dan tidak ditentukan oleh batas usia. Dari segi nilai, bahasa Minangkabau mengandung nilai budaya yang merupakan cerminan sikap atau perilaku penuturnya dan juga merupakan representasi aspek sosiakultural masyarakat. Penelitian tersebut menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, untuk menelaah fungsi, makna, dan nilai ujaran yang berisi kias yang terdapat pada berbagai latar penuturan pada masyarakat Minangkabau.

Metode yang digunakan adalah metode simak libat cakap dan metode simak tanpa libat cakap. Di samping itu, data tulis dari berbagai sumber juga digunakan. Untuk mengetahui kecenderungan pemahaman dan pemakaian kias, data dikumpulkan dari 880 responden dengan menggunakan kuisioner. Teori yang digunakan dalam penelitian didesain sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan yang rasionalis

filosofis dan deskriptif etnografis. Pendekatan rasionalis filosofis melalui teori transformasi versi klasik yang dikemukakan oleh Chomsky digunakan untuk menelaah konstruksi bentuk lingual yang mawadahi kias. Pendekatan deskriptif etnografis melalui teori semantik, pragmatik, semiotik, dan etnografi komunikasi digunakan untuk menelaah fungsi, makna, nilai yang terkandung dalam kias.

Rizal (1996) dalam penelitiannya mengumpulkan 1700 peribahasa Minangkabau-Indonesia. Penelitian tersebut berupa himpunan peribahasa Minangkabau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga membahas hubungan antara pantun dengan peribahasa Minangkabau. penyajiannya disusun alfabetis. Makna dideskripsikan secara ringkas.

Navis (1996) dalam penelitian yang berjudul “peribahasa” mengikuti pola yang sama dengan apa yang dilakukan penulis sebelumnya. Navis menghimpun 3600 peribahasa Minangkabau. Makna peribahasa telah diuraikan secara ringkas. Namun demikian penggunaan bentuk dan konteks penggunaan belum dijelaskan sama sekali.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Metode adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dalam suatu penelitian, teknik adalah cara kerja spesifik, merupakan jabaran pelaksanaan metode yang ditentukan oleh alat atau instrumen yang dipakai. Pembahasan mengenai bentuk, makna, dan nilai ukuran yang terdapat di dalam peribahasa Minangkabau

menggunakan metode dan teknik penelitian bahasa sebagai mana yang di kemukakan oleh Sudaryanto (1993) yang terdiri atas penyediaan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Data dibahas menggunakan teknik dan metode penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Sudaryanto (1993:9) membagi metode dan teknik penelitian bahasa menjadi tiga bagian yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

### **1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber tulisan. Metode dan teknik yang digunakan dalam proses penyediaan data adalah metode simak dengan teknik catat. Peneliti mencatat seluruh peribahasa yang berkaitan dengan satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau. Peribahasa-peribahasa tersebut bersumber dari buku peribahasa Minangkabau karya Anas Nafis (1996).

### **1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting. Sebelum dilakukan analisis data, data yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkan, dengan tujuan mempermudah analisis data. Analisis data adalah upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode referensial dan metode translational.

Menurut (Sudaryanto, 1993 : 13) menyebutkan metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau yang dibicarakan. Metode padan translational digunakan karena data yang disajikan dalam bahasa Minang. Oleh

karena itu, peneliti harus menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk dipahami. Teknik yang digunakan dalam menerapkan metode-metode tersebut adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), yang mana membedakan unsur-unsur dari peribahasa berkaitan dengan satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau. Di dalam penelitian ini yang menjadi unsur penentu dari data adalah satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau. Tahap analisis yang terakhir yaitu mendeskripsikan makna dan nilai yang terkandung di dalam peribahasa tersebut.

### **1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data**

Dalam penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal merupakan metode yang menyajikan hasil analisis data dengan uraian kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya tidak monoton.